

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia itu tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur juga moral yang baik. Kemajuan bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-undang nomor 20 Th 2003 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah :

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam kehidupan manusia, belajar merupakan suatu proses untuk meningkatkan berbagai pengetahuan diberbagai bidang. Pendidikan formal merupakan salah satu lembaga yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk belajar. Maka dari itu, Pendidikan formal merupakan salah satu jembatan yang penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kepribadian sebagai manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa serta mempunyai kecerdasan dan keterampilan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003

pasal 37 ayat 1 tentang Sisdiknas, disebutkan bahwa :

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat :

- a. pendidikan agama;
- b. pendidikan kewarganegaraan;
- c. bahasa;
- d. matematika;
- e. ilmu pengetahuan alam;
- f. ilmu pengetahuan sosial;
- g. seni dan budaya
- h. pendidikan jasmani dan olahraga
- i. keterampilan/kejujuran; dan
- j. muatan lokal. (Depdiknas, 2003:18)

Dalam undang-undang tampak jelas bahwa bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah terutama sekolah dasar. Pendidikan Bahasa Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan ataupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Dalam KTSP disebutkan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD adalah agar peserta didik dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Melihat penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang wajib diajarkan disekolah dasar karena bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Oleh karena itu agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat mencapai

hasil belajar dengan maksimal maka dalam pembelajarannya para pendidik, guru atau pengajar harus senantiasa memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik, karena dengan memahami perkembangan peserta didik guru atau pengajar dapat menentukan pembelajaran sesuai dengan tahap dan kebutuhan peserta didik.

Menurut piaget, anak pada usia 7-12 tahun yang merupakan anak SD berada pada periode operasional konkret, anak tidak hanya dapat memecahkan masalah khusus tetapi juga belajar untuk mempelajari keterampilan dan kecakapan berpikir logis yang membantu mereka memaknai pengalamannya.

Dewasa ini kualitas pendidikan tidak lepas dari kualitas pengajaran. Sedangkan tugas dan tanggung jawab merencanakan pengajaran adalah tugas dari seorang guru. Menurut Nana Sudjana (1987 : 19) tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah :

1. Merencanakan program belajar mengajar.
2. Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar
3. Menilai kemajuan proses belajar mengajar
4. Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya atau dibinanya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka jelaslah bahwa sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan mengajar yang baik. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan mengajar, metode mengajar dan evaluasi hasil belajar. Unsur-unsur itu merupakan integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan bahan ajar.

Tetapi pada kenyataannya, berdasarkan temuan peneliti di kelas V pada pembelajaran bahasa Indonesia seringkali pendidik atau guru dihadapkan pada permasalahan yang rumit, terutama dalam pembelajaran apresiasi sastra puisi. Siswa terlihat enggan dan tidak memiliki kemampuan serta tidak percaya diri dalam mengapresiasi puisi.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam pembelajaran apresiasi sastra puisi, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode konvensional secara terus menerus, sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang dipahami dan kurang bermakna. Selain itu, peserta didik juga akan merasa jenuh dan bosan dengan pembelajaran yang dilakukan karena peserta didik hanya menjadi pendengar setia dan menjadi peserta didik yang pasif.

Berdasarkan permasalahan di atas, pada penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran Kontekstual untuk dapat membantu siswa agar di dalam pembelajaran siswa sendirilah yang aktif secara mental dan membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya. Selain itu peneliti juga menggunakan alat peraga sebagai media yang akan membawa siswa kedalam pembelajaran yang kongkrit/nyata agar di dalam kegiatan pembelajarannya dapat terwujud suatu pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual pada pembelajaran apresiasi sastra puisi di kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual pada pembelajaran apresiasi sastra puisi di kelas V Sekolah Dasar?
3. Seberapa tinggi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual pada pembelajaran apresiasi sastra puisi di kelas V Sekolah Dasar?

C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi sastra puisi di Sekolah Dasar melalui model pembelajaran Kontekstual. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh gambaran tentang langkah-langkah pembelajaran apresiasi sastra puisi dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual di kelas V sekolah dasar.
- 2) Untuk mengidentifikasi aktivitas siswa melalui model pembelajaran Kontekstual pada pembelajaran apresiasi karya sastra puisi di kelas V sekolah dasar.
- 3) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Kontekstual pada pembelajaran apresiasi karya sastra puisi di kelas V sekolah dasar.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi siswa dan guru serta bagi para pengajar dalam memilih dan meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra puisi di Sekolah Dasar.

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Meningkatkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual.
- 2) Dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual, siswa dapat berlatih untuk bekerja sama, berdiskusi, bertukar pendapat, dan bersikap sosial terhadap teman.
- 3) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran apresiasi sastra puisi dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran apresiasi sastra puisi di Sekolah Dasar.
- 2) Dapat meningkatkan pemahaman guru tentang model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran apresiasi sastra puisi.
- 3) Dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual.

D. Definisi Operasional

Agar diperoleh persamaan persepsi dan menghindari penafsiran yang keliru mengenai penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Model Kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.
2. Pembelajaran apresiasi sastra adalah pembelajaran yang diberikan secara sengaja melalui desain pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang memahami dan menghargai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusun barik dan larik. Dalam hal ini pembelajaran yang dirancang oleh guru harus memperhatikan karakteristik siswa Sekolah Dasar, agar hasil belajar dapat diperoleh secara maksimal.
3. Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dicapai siswa harus meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni

pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama termasuk kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni (a) gerakan reflex, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

E. Hipotesis Tindakan

Apresiasi sastra puisi adalah suatu pembelajaran yang penting untuk diajarkan di sekolah dasar. Untuk menyampaikan pembelajarannya, seorang guru haruslah pandai memilih metode yang tepat. Salah satu metode yang dapat dipakai dalam pembelajaran apresiasi sastra puisi adalah model kontekstual. Melalui model kontekstual diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan analisis teoritik dapatlah dirumuskan hipotesis tindakan berikut, “ Jika pembelajaran Apresiasi sastra puisi di kelas V Sekolah Dasar menggunakan pendekatan Kontekstual maka aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa akan meningkat.”